

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki waktu lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Saham diperjualbelikan melalui sarana pasar modal yang di Indonesia disebut Bursa Efek.

Pasar modal memiliki peran penting bagi pemerintah maupun perusahaan karena pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi pemerintah maupun perusahaan. Pasar modal berfungsi sebagai salah satu sistem mobilitas dana jangka panjang yang efisien bagi pemerintah karena melalui pasar modal pemerintah dapat mengalokasikan dana masyarakat ke sektor-sektor yang produktif. Selain itu pasar modal juga berfungsi sebagai salah satu media yang efisien untuk mengalokasikan dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) atau pihak investor dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut pihak perusahaan (*deficit unit*).

Perkembangan pasar modal di banyak negara termasuk Indonesia berhubungan erat dengan peranan penting pasar modal dalam perekonomian suatu

negara, hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi keuangan (Husnan, 2012). Dengan adanya pasar modal, para investor dapat melakukan pengalokasian dana dengan berinvestasi pada perusahaan dengan mengharapkan return atas investasinya kepada perusahaan tersebut.

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun beresiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2010). Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong beresiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Lestari, 2004). Bursa efek yang mengatur transaksi pembelian dan penjualan saham di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu investasi perlu diperhatikan dua hal yaitu return dan risiko investasi. Pada sekuritas-sekuritas yang memiliki risiko yang sama, investor cenderung akan memilih return yang tinggi. Besarnya nilai *return* tergantung atas kemampuan investor untuk menanggulangi risiko. Semakin besar risiko yang diambil maka semakin besar pula harapan return yang akan diterima. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko.

Perubahan harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham. Semakin banyak investor yang tertarik membeli suatu saham perusahaan, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak investor yang menjual saham suatu perusahaan maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun. Banyak hal yang mempengaruhi penilaian terhadap suatu saham, namun pada umumnya kinerja perusahaan cukup berpengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan dari harga saham tersebut.

Harga saham merupakan salah satu aspek yang disoroti pihak investor. Harga saham suatu perusahaan yang mengalami peningkatan secara stabil mengindikasikan perusahaan tersebut dapat membagikan imbal balik yang bagus ke pihak investor. Berikut ini perkembangan indeks harga saham gabungan.

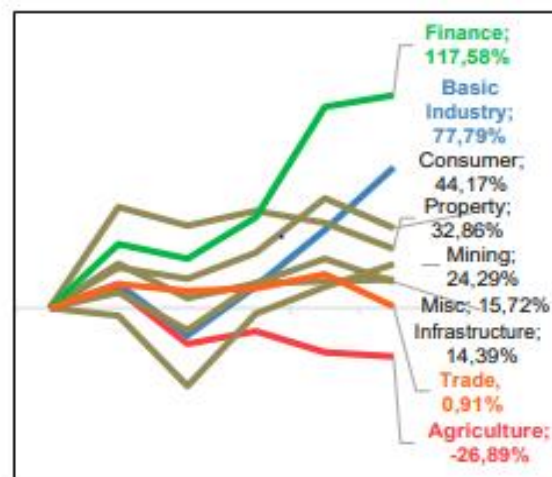


Sumber: www.idx.co.id.

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2011-2021

Dari gambar tersebut diketahui bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Dengan nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018. Seiring dengan adanya permasalahan global yang dialami dunia saat ini, kondisi harga saham di Indonesia pada tahun 2020 ini IHSG

mengalami penurunan secara signifikan yaitu minus 5,1% (Bursa Efek Indonesia: 2020). Dimana titik terendah IHSG terjadi pada tanggal 24 Maret 2020 yang ditutup pada level 3.937, indeks mencatat mengalami penurunan 37,49% yang mana level tersebut merupakan yang terendah sejak 28 Juni 2012. Penurunan harga saham tersebut tentu berdampak pada penurunan tingkat *return* yang diperoleh investor karena tinggi rendahnya *return* sangat dipengaruhi oleh harga saham itu sendiri. Selain IHSG investor dapat melihat perkembangan harga saham dari indeks per sektor yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 9 indeks yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.2
Indeks Harga Saham Per Sektor Tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik yang tertera di gambar 1.2 dapat dilihat bahwa hampir setiap indeks per sektor mengalami perkembangan positif, tetapi indeks sektor *Agriculture* (Pertanian) malah mengalami perkembangan yang negatif. Pertumbuhan yang negatif pada sektor *agriculture* perlu ditelusuri secara detail apa saja faktor-faktor yang membuat pertumbuhan negatif pada sektor tersebut.

Harga saham ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan ekuitas. Kedua, faktor eksternal yaitu hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain.

Menurut Zuliarni (2012), menyebutkan bahwa semakin tinggi harga saham perusahaan di bursa efek menunjukkan perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap modal yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, semakin rendah harga saham perusahaan di bursa efek, maka akan mengurangi kepercayaan investor akan nilai perusahaan tersebut.

Badan Koordinasi Penanaman Modal mencatat bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor pertanian merupakan salah satu penyokong penting dalam pembangunan stabilitas ekonomi nasional. Hal ini disinyalir karena sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja yang mayoritas kerja serta sektor usaha pertanian ini juga berperan penting dalam pembentukan PDB (Penerimaan Domestik Bruto), penerimaan devisa, penyediaan pangan, pengentasan atau penurunan indeks kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, bahkan dapat menjadi media yang dapat membentuk budaya bangsa dan menyeimbangkan ekosistem. Namun demikian, jenis usaha pada sektor ini juga tidak luput dari tekanan dan

permasalahan, seperti yang diungkapkan melalui Data Bank Sentral menunjukkan bahwa dalam kurun waktu selama 26 tahun terhitung tahun 1990 hingga 2016, pangsa pasar pada sektor pertanian mengalami penurunan yang sangat drastis dimana yang semula adalah 22,09% persen terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi 13,45% persen (*money,compas.com*, 2017).

Disisi lain, daya serap tenaga kerja pada sektor pertanian juga menurun dari yang semula sebesar 55,3% persen menjadi 31,9% persen (*money.compas.com*, 2017). Perkembangan saham sektor pertanian juga tidak menunjukkan perkembangan yang baik, hal ini diperkuat melalui data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa perkembangan saham sektor pertanian tahun 2011 secara rata-rata berada pada nilai saham sebesar 2.664, namun kemudian terus mengalami fluktuasi pada tahun berikutnya, seperti pada tahun 2015 rata-rata nilai saham pertanian sebesar 2.093 atau mengalami penurunan sebesar 571 atau 21,43% jika dibandingkan dengan nilai rata-rata saham pada tahun 2011. Fenomena ini berimbas pada perkembangan nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Indonesia yang terus berfluktuasi pada setiap tahunnya. Sebut saja pada tahun 2015, dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak memberikan *return* positif dan ditutup pada level 5.227 (*Investasi.kontan.com*, 2015).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kondisi pasar saham pasar saham, seperti pelemahan ekonomi global, rendahnya harga minyak dan komoditi lainnya, devaluasi Yuan, rencana kenaikan suku bunga The Fed dan faktor politik global yang sedang memuncak. Menurut *Financial Outlook 2016*, sektor pertanian

merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan terbesar dari IHSG, penyebabnya antara lain turunnya harga CPO dunia semenjak awal 2011 yang masih menunjukkan *trend* negatif sampai tahun 2015 dimana CPO merupakan mayoritas komoditas yang dihasilkan oleh sektor pertanian tersebut. Terlebih lagi terdapat kasus yang berkaitan dengan beberapa perusahaan penghasil CPO mengenai pembakaran hutan dalam pembukaan lahan yang sangat merugikan bagi perusahaan dan pada akhirnya membuat kinerja perusahaan-perusahaan penghasil CPO turun (Tim Riset BNI46 UGM, 2016). Selain dipengaruhi oleh faktor penurunan harga CPO, dua komoditas pertanian andalan Indonesia lainnya yaitu kakao dan karet memiliki harga sangat rendah. Penurunan harga karet yang signifikan tersebut sangat dipengaruhi oleh penurunan permintaan dari pasar internasional, sehingga hal ini sangat berdampak pada perolehan laba perusahaan.

Salah satu perusahaan yang terdampak dari fenomena ini adalah PT. Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) yang mengalami penurunan laba bersih yang sangat signifikan bahkan penurunan tersebut menginjak angka 75,2% secara tahunan (*year on year* atau *yoy*). Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT. Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) pada tanggal 24 februari 2016 menerangkan bahwa pada tahun 2015 AALI hanya mampu memperoleh laba bersih sebesar Rp619,1 milyar atau menurun sebesar 75,2% jika dibandingkan pada perolehan laba bersih tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp2.504 triliun. Penurunan signifikan ini tentu berdampak pada penurunan harga saham AALI yang sebelumnya berada pada level Rp1.590,4 menjadi Rp393,15 (Investasi.kontan.com, 2015).

Penurunan harga saham ini tentu juga akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan yang disebabkan karena adanya perlambatan pendapatan sebesar 19,9% secara yoy menjadi Rp13,95 milyar. Kondisi lain yang memperparah fenomena ini adalah selisih kurs yang meningkat tiga kali lipat dari yang semula Rp126,6 milyar menjadi Rp580,36 milyar. Disamping itu, bagi hasil dari aktivitas ventura group Astra ini juga mengalami penurunan menjadi Rp5 milyar dan memperoleh imbal laba negatif (rugi) sebesar Rp4,5 milyar (Investasi.kontan.com, 2015).

Serangkaian fenomena tersebut disinyalir terjadi karena adanya perubahan sistem perekonomian, kondisi alam serta penurunan pendapatan yang sangat signifikan. Sebut saja penjualan minyak sawit mentah dan turunannya pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) pada tahun 2015 hanya memperoleh omset sebesar Rp11,5 triliun atau menurun sebesar 19,5% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang memperoleh nilai penjualan sebesar Rp14,3 triliun. Nilai penjualan produk inti sawit dan turunannya pun menurun sebesar 19,5 secara yoy menjadi Rp1,52 triliun serta nilai penjualan dari produk lain-lain juga anjlok sebesar 70,6% secara yoy menjadi Rp3,02 milyar (Investasi.kontan.com, 2015).

Fenomena tersebut tentu memberikan dampak terhadap kinerja operasional maupun struktur permodalan yang dimiliki perusahaan. Pada akhir tahun 2015, PT. Astra Agro Lestari mengalami peningkatan nilai aktiva sebesar 16% dari yang sebelumnya Rp18,5 triliun menjadi Rp21,5 triliun serta jumlah liabilitas yang melonjak sebesar Rp3,1 triliun dari yang awalnya Rp6,7 triliun menjadi Rp9,8 triliun. Kenaikan nilai aktiva dan hutang ini menjadi sangat logis jika dikaitkan

dengan penurunan pendapatan atau omset dari PT. Astra Agro Lestari, Tbk. Kenaikan aktiva khususnya pada kelompok aktiva lancar dipengaruhi oleh tidak terjualnya persediaan produk yang dimiliki oleh AALI sehingga persediaan produk siap jualnya menjadi tinggi dan berdampak pada kenaikan nilai aktiva/asset secara keseluruhan (Investasi.kontan.com, 2015).

Selain itu, kenaikan liabilitas merupakan dampak dari penurunan pendapatan/laba dalam rangka menjaga tingkat likuiditas perusahaan supaya kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan cenderung akan mencari sumber pendanaan lain salah satunya berasal dari komponen hutang atau liabilitas. Penurunan pendapatan/omset ini juga akan berdampak pada capaian laba bersih tahunan atau lebih jauh lagi akan berdampak terhadap perolehan laba per lembar saham yang dimiliki perusahaan (*earning per share*), dimana hal tersebut merupakan komponen yang diperhatikan oleh para investor maupun calon investor dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif (Investasi.kontan.com, 2015).

Penelitian ini penting karena pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih untuk menilai saham secara akurat. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Sebelum menanamkan dananya investor perlu melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba. Investor hanya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan dividen secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkat laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham.

Dalam menentukan pembelian saham sebagian besar investor menggunakan analisis rasio yang merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR). ROA dan EPS termasuk rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Paramita,2020) serta Zuliarni (2012) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan yang erat hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah laporan keuangan perusahaan. Sedangkan analisis yang digunakan untuk laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu unsur keuangan yang menunjukkan hasil atau produktivitas dari jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan (Kasmir, 2012). ROA merupakan informasi yang penting karena dapat menggambarkan laba bersih yang bisa didapat dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan menarik investor untuk

berinvestasi, dan naiknya permintaan saham akan menyebabkan naiknya harga saham.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2012). Informasi mengenai EPS juga sangat membantu investor karena bisa menggambarkan prospek *earning* (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) suatu perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu naiknya EPS mengakibatkan naiknya permintaan saham yang akan membuat harga saham ikut naik.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara keseluruhan. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila nilai *current ratio* rendah, menunjukkan dampak kemungkinan masalah yang tidak dapat dipecahkan. Sebaliknya, apabila rasionya terlalu tinggi, artinya manajemen perusahaan tidak melakukan investasi asset secara produktif (Antareka, 2016).

Beberapa penelitian tentang pengaruh tiga rasio ini terhadap harga saham telah dilakukan dan memberikan hasil yang berbeda. Dalam penelitian yang telah dilakukan Badruzaman (2017) menunjukkan bahwa EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dalam Rahmadewi (2018) menunjukkan bahwa EPS secara simultan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya menurut penelitian Ardiyansyah (2020) secara simultan,

Current Ratio (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* terhadap harga saham baik secara bersama-sama maupun parsial pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

Jika didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* terhadap harga saham baik secara bersama-sama maupun parsial pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pelatihan intelektual, menambah dan mengembangkan wawasan berpikir yang dilandasi dengan konsep ilmiah, khususnya dalam ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menjelaskan secara empiris tentang faktor–faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor pertanian.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dengan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2016 sampai tahun 2021 pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia, dimana data yang diolah merupakan data resmi yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia melalui laman <http://www.idx.co.id>.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan sejak Desember 2020 sampai Juli 2022. Rangkaian kegiatan dalam penelitian ini diawali dengan persiapan administrasi, pengajuan judul kepada pihak Program Studi Akuntansi, literatur review, pengumpulan data, pembuatan usulan penelitian, sidang usulan penelitian, revisi usulan penelitian, pengolahan data, penyelesaian laporan hasil penelitian, pendaftaran sidang komprehensif dan sidang komprehensif.